

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Komitmen implementasi ajaran sholat mahasiswa alumni pesantren dan non-pesantren dalam aspek kognitif menunjukkan adanya fondasi pengetahuan yang memadai pada kedua kelompok mahasiswa ini. Namun, efektivitas kognitif bersifat rentan dan bergantung pada pemeliharaan personal. Ditemukan adanya fenomena penurunan daya ingat, pada beberapa subjek dari kedua kelompok ini. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan atau ajaran sebelumnya (pesantren atau non-pesantren) akan memudar seiring waktu tanpa adanya pengulangan dan inisiatif pemeliharaan kognitif berkelanjutan selama masa perkuliahan. Maka, penurunan ini berdampak langsung pada kemampuan implementasi sholat.
2. Komitmen implementasi ajaran sholat mahasiswa alumni pesantren dan non-pesantren dalam aspek afektif menunjukkan adanya bahwa sholat telah bertransformasi dari sekedar kewajiban menjadi kebutuhan emosional internal. Hal ini dibuktikan dengan adanya perasaan positif (tenang, damai, nyaman, syukur) setelah sholat dan perasaan negatif (bersalah, was-was, tidak tenang/gelisah, janggal, kepikiran) ketika sholat itu tertinggal. Kemudian kekuatan afektif pada level A5 ini berfungsi sebagai motivasi dan kontrol diri yang mendorong perilaku

positif (kedisiplinan, manajemen waktu, tanggung jawab), yang menegaskan bahwa nilai afektif telah terintegrasi menjadi karakter yang baik bagi mahasiswa.

3. Komitmen implementasi ajaran sholat mahasiswa alumni pesantren dan non-pesantren dalam aspek psikomotorik menunjukkan kedua kelompok itu sama-sama rajin (tetap melaksanakan sholat wajib 5 waktu). Namun, kualitas sholat (kefasihan bacaan sholat dan ketenangan dalam sholat) alumni non-pesantren justru lebih unggul dan stabil dibandingkan alumni pesantren yang mengalami penurunan keterampilan setelah keluar dari lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa di lingkungan kampus ini, kemauan pribadi untuk menjaga kualitas sholat lebih menentukan daripada hanya sekedar bekal pendidikan sebelumnya. Maka, keberlanjutan kualitas implementasi sholat di lingkungan kampus tidak ditentukan oleh latar belakang pendidikan sebelumnya (alumni pesantren atau non-pesantren), melainkan oleh kemauan personal untuk memelihara keterampilan psikomotorik ke dalam praktik sehari-hari.

Hal ini membuktikan bahwa latar belakang pendidikan (alumni pesantren dan non-pesantren) bukan penentu utama komitmen ibadah sholat mahasiswa di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

B. Saran-Saran

1. Bagi Institusi Perguruan Tinggi FTK UIN Antasari Banjarmasin

Perlu dipertimbangkan pengadaan fasilitas yang lebih memadai atau jadwal perkuliahan yang memberi *break time* yang lebih realistik dan konsisten untuk waktu sholat, guna mendukung mahasiswa dalam menjaga sholat tepat waktu. Sehingga mahasiswa tidak perlu tergesa-gesa saat mengimplementasikan sholatnya.

2. Bagi Pendidik dan Lembaga Pendidikan Sebelumnya

Lembaga pendidikan disarankan untuk tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan dan praktik, tetapi juga menekankan kualitas kemahiran. Agar keterampilan ini menjadi kebiasaan permanen yang resisten terhadap tekanan/pengaruh lingkungan luar.

3. Bagi Mahasiswa Subjek Penelitian (Alumni Pesantren dan Non-Pesantren)

Mahasiswa disarankan untuk menumbuhkan inisiatif pembelajaran mandiri (pengulangan bacaan sholat dan fikih dasar) secara konsisten untuk menjaga landasan pengetahuan agar tidak terjadi penurunan daya ingat. Mahasiswa harus memanfaatkan dimensi perasaan (rasa tenang, rasa bersalah, rasa bersyukur) sebagai *self reminder* dan motivasi internal terkuat agar komitmen sholat tidak melemah.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dianjurkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan metode yang memungkinkan pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara langsung (tes tertulis mendalam dan observasi gerakan sholat yang lebih luas lagi) untuk memvalidasi tingkat pengetahuan dan kualitas implementasi sholat.